

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Literatur review**

Dalam sebuah karya penelitian, salah satu nya karya tulis skripsi, sifat penulisannya tidak akan bersifat mutlak keasliannya (original) dan benar – benar baru dihasilkan oleh penulis. Penlisan – penulisan tidak akan pernah lepas dari pengaruh penelitian – penelitian sebelumnya ataupun bisa merupakan revisi atas penelitian sebelumnya. Literatur review ini berfungsi untuk membantu penulis dalam mengenal, mengetahui, serta memahami penelitan – penelitiaian yang ada sebelumnya. Oleh sebab itu penulis mengumpulkan beberapa karya tulis yang relevan dengan topik yang penulis kerjakan, karya tulis tersebut bisa dari berita – berita, buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, serta *press release*.

*Review 1 : Sexual harassment and violence in South African schools*  
(*Sakkie Prinsloo, 2006*)

Pada artikel ini, Sakkie Pronsloo membahas mengenai pelecehan seksual dan kekerasan yang terjadi di sekolah di kawasan Afrika selatan. Seharusnya sekolah menjadi tempat aman dan nyaman bagi peserta didik untuk menuntut ilmu. Akan tetapi berdasarkan data yang dipake oleh Sakkie Prinsloo situasi di Afrika Selatan pada saat itu lebih dari 30 % anak – anak perempuan diperkosa di sekolah, hal ini menjadi masalah yang amat serius dan perlu ditangani secepat mungkin.

Pelecehan seksual dan segala bentuk tindak kekerasan seksual dapat dilihat sebagai tindak diskriminasi yang tidak adil, karena adanya perlakuan yang tidak setara terhadap pelajar perempuan. Diskriminasi biasanya diasosiasikan dengan kekuasaan yang disalahgunakan. Banyak kasus dimana orang – orang dengan otoritas yang tinggi menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendiskriminasi bawahannya.

Hak asasi manusia hanya dapat diciptakan di lingkungan sekolah yang aman dan kondusif dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dan yang di bahas adalah beberapa perundang – undangan yang berlaku di Afrika Selatan.

Konstitusi Republik Afrika Selatan, Bagian 9 berisi prinsip – prinsip mengenai nilai – nilai demokrasi martabat manusia, kesetaraan, dan kebebasan. Akan tetapi banyak kasus yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu *pembullying* hingga pelecehan seksual. Menyangkut mengenai kesetaraan gender di sekolah, haruslah jelas bahwa pelajar – pelajar perempuan berhak atas kesempatan yang sama dan perlakuan yang sama di setiap sekolah di kawasan Afrika Selatan. Untuk menghentikan praktik ini pemerintah membuat sebuah amandemen Undang – Undang ketenagakerjaan no 76 tahun 1998 bagian 17(c) berisi mengenai wajibnya departemen pendidikan provinsi untuk memberhentikan pendidik yang dinyatakan bersalah melakukan pelecehan seksual.

Segala bentuk pelecehan seksual, intimidasi, penyerangan, dan kekerasan terhadap pelajar perempuan manapun tidak dapat dibenarkan, karena semua orang tentunya tidak akan menerima apabila telah dilecehkan oleh seseorang yang akan berakibat buruk sampai mendapatkan tekanan emosional yang membebaninya. Hak asasi manusia yang berada di Bill of Rights sebagian besar telah menempatkan Afrika

Selatan di jalan untuk menyediakan landasan hukum yang mampu memastikan bahwa sekolah bersih dari segala bentuk tindak kekerasan seksual.

*Review 2: The effectiveness of sexual harassment policies and procedures at higher education institutions in South Africa (Pierre Joubert<sup>1</sup> Christo Van Wyk<sup>2</sup> Sebastiaan Rothmann<sup>3</sup>, 2011)*

Pada artikel ini menjelaskan bahwa sebuah perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan bahwa lingkungan kerja yang disediakan bebas dari tindak pelecehan seksual. Untuk mencapai hal inipihak dari perusahaan terus mengkomunikasikan secara tepat kepada karyawan yang melakukan tindak pelecehan seksual untuk tidak diberikan toleransi sedikitpun.

Beberapa penulis setuju bahwa hanya dengan adanya kebijakan saja tidaklah cukup karena tidak ada jaminan dari keefektifannya. Sebuah kebijakan perlu diterapkan secara efektif agar menjamin nilai dan mencegah terjadinya pelecehan seksual. Berikut beberapa saran untuk implementasi yang efektif dari kebijakan pelecehan seksual (Finnemore & Van Rensburg, 2002; Laabs, 1998; Orlov & Roumell, 1999; Owens, Gomes & Morgan, 2004; Paludi, 1996; Retief, 2000):

1. Meningkatkan kewaspadaan dengan cara pemerintah membuat sebanyak mungkin program, orientasi, edukasi serta pelatihan mengenai pelecehan seksual. Dengan begitau lambat laun akan menimblkan pola pikir dimana kita tidak dapat mentoleransi sebuah pelecehan seksual
2. Mengkomunikasikan dengan kebijakan tersebut dengan beberapa tingkat pihak – pihak yang terkait serta diberikannya masing – masingsalinana kebijakan tersebut yang telah ditanda tangani oleh setiap pihak.

3. Memastikan bahwa manajer dan supervisor menyadari tanggung jawab mereka dalam menerapkan kebijakan – kebijakan tersebut.
4. Memberikan pelatihan khusus bagi individu yang di beri peran khusus dalam mengelola prosedur tersebut.

Review 3: Sexual harassment and victimization of students: a case study of a higher education institution in South Africa (Helen Oni T<sup>1</sup> Takalani Tshitangano G.<sup>2</sup>, Henry Akinsola A<sup>3</sup>, 2011)

Pelecehan seksual dapat dikatakan mengacu kepada kemajuan seksual yang terus-menerus, tidak diminta, dan juga tidak diinginkan yang bisa merupakan gerakan visual, fisik, verbal maupun non-verbal. Pada The Code (1998) didefinisikan bahwa pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang tidak diinginkan yang bersifat seksual yang berpotensi mengganggu, memaksa, hingga menimbulkan rasa tidak nyaman. Pelaku pelecehan seksual bisa berupa rekan kerja, supervisor, personel manajemen, mahasiswa, dan lain sebagainya (bisa siapa saja).

Berdasarkan data yang ditulis di artikel ini, menunjukkan sekitar 2,7% mahasiswa lebih rawan mengalami pelecehan seksual. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk pelecehan seksual yang umum terjadi seperti, sentuhan yang tidak diinginkan, cumbuan yang tidak diinginkan, dorongan seksual yang tidak diinginkan, lelucon terkait mengenai seksualitas, penghinaan terkait seks, gerakan seksual yang tidak diinginkan, dan pesan yang berorientasi mengenai seksual yang tidak diinginkan. Meskipun begitu dikatakan bahwa pelecehan seksual yang terjadi antara laki-laki dan perempuan kurang lebih hampir sama.

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk menjadi korban pelecehan seksual. Akan tetapi chance yang dimiliki oleh perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan laki-laki. Perlu beberapa hal untuk dibenahi agar dapat menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman seperti;

1. Semua institusi pendidikan harus disadarkan mengenai keberadaan kebijakan dan cara menggunakan prosedur pengaduan yang secara jelas menjabarkan definisi pelecehan seksual.
2. Forum reguler pemangku kepentingan manajemen harus diadakan setidaknya sekali dalam setiap semester untuk membahas masalah ataupun kasus-kasus mengenai pelecehan seksual.
3. Manajemen lembaga pendidikan harus memberikan pernyataan yang jelas mengenai keseriusan dan tujuannya dalam menangani pelecehan seksual.
4. Komunikasi reguler tentang pelecehan seksual harus dilakukan menggunakan semua media kampus.
5. Kebijakan pelecehan seksual harus ditinjau untuk menentukan hukuman yang layak dan setimpal bagi pelaku pelecehan seksual.
6. Departemen sumber daya manusia yang bertanggung jawab atas pelaksanaan kebijakan harus ikut andil dalam usaha memberikan pelatihan staf dan siswa mengenai pelecehan seksual.

Review 4: Ancaman Fenomena Perkosaan Korektif terhadap Human Security di Afrika Selatan (Yusnan Hadi Mochtar, Suyani Indriastuti, Linda Dwi E., 2017)

Dalam tulisan ini, Yusnan Hadi Mochtar, dkk menjelaskan bahwa eksistensi seorang perempuan di Afrika Selatan sangat rawan memperoleh ancaman kekerasan berbasis gender, terlebih lagi jika perempuan tersebut berkulit hitam dan lesbian. Perkosaan korektif memiliki intensitas ancaman lebih besar dibandingkan dengan fenomena homophobia lain seperti bullying, hate speech, dan lain-lain yang dialami oleh kaum LGBT terutama lesbian di Afrika Selatan. Secara teoritis Afrika Selatan merupakan negara yang progresif dalam menjunjung kesetaraan bagi warga negaranya, akan tetapi masih saja ada banyak sekali bentuk pelecehan seksual yang terjadi di sana. Karena bersangkutan dengan perkosaan korektif yang termasuk kedalam kekerasan berbasis gender, mereka menggunakan feminis liberal dalam pendeketannya.

Feminis liberal percaya bahwa perempuan merupakan makhluk rasional, agen yang bebas dan individual. Hal-hal yang menjadi fokus dari feminis liberal yakni kesetaraan perempuan dalam mata hukum, pendidikan, perubahan dalam undang-undang pernikahan, hak milik, serta perlindungan dari perkosaan. Liberasi perempuan dapat diwujudkan dengan melalui kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah karena pemerintah memiliki tanggung jawab dalam menjaga warganya.

Perkosaan korektif terjadi ketika tidak ada proteksi secara equal dari pemerintah terhadap kaum perempuan terutama lesbian. Dalam memberikan perlindungan terhadap suatu kelompok diperlukan suatu kebijakan perundang-undangan yang jelas. Meskipun konstitusi Afrika Selatan secara spesifik melarang diskriminasi terhadap LGBT, kejahatan terhadap LGBT belum dikategorikan sebagai hate crime.

Perkosaan korektif merupakan pelanggaran konstitusi dan perundangan Afrika Selatan yang menjunjung kesetaraan dan non diskriminatif terhadap seorang individu tanpa membedakan ras, agama, jenis kelamin, maupun orientasi seksual. Feminis liberal percaya ketidaksetaraan gender dapat diatasi melalui peran pemerintah dengan cara membentuk aturan secara legal dan diimplementasikan secara nyata. Terjadinya perkosaan korektif karean tidak adanya komitmen yang nyata dari pemerintah Afrika Selatan dalam memproteksi warga negaranya secara merata.

Review 5: Sexual harassment: The ‘silent killer’ of female students at the University of Ayoba in South Africa (J. D. Adams<sup>1</sup>, M. S. Mabusela<sup>2</sup>, E. T. Dlamini<sup>3</sup>).

Pada artikel ini menjelaskan bagaimana pelecehan seksual terhadap mahasiswa yang dilakukan oleh dosen laki-laki di perguruan tinggi. Hal ini telah menjadi isu yang sangat sering di bahas di beberapa kampus universitas di seluruh dunia. Para pelaku akan terlihat bersikap biasa biasa saja dengan tindakan yang dilakukan oleh mereka, dilihat dari beberapa penelitian yang didokumentasikan hanya sedikit dari banyak nya kasus yang diberikan sanksi serius terhadap pelaku/oknum seksual. Banyak kasus dimana mahasiswa tingkat akhir yang secara terus-menerus dicegah kelulusannya oleh dosen/oknum pencari seks, sehingga terpaksa mahasiswi tersebut memutuskan untuk putus sekolah, ada juga yang memilih untuk mengulang kembali dari awal di universitas yang berbeda.

Pada penelitian ini Pina, Gannon, Saunders, menggunakan tiga teori yakni the socio-cultural, the organisational, dan the natural/biological theories. Akan tetapi, para peneliti membatasi diri pada socio-cultural, the organisational, dan the

natural/biological theories, karena peneliti tidak memfokuskan dengan pemikiran dibalik pelaku pelecehan seksual.

Dalam penelitian ini, penyalahgunaan kekuasaan banyak terdapat pada dosen laki-laki karena mereka yang memiliki wewenang dalam penyebaran informasi dan mendukung keberhasilan ataupun kegagalan bagi mahasiswa. Pada teori role spill-over berpendapat bahwa pria dan wanita membawa keyakinan yang sudah ada pada sebelumnya dan ekspektasi berbasis gender untuk perilaku di tempat kerja, meskipun ekspektasi ini mungkin tidak berlaku di lingkungan kerja. Jika, laki-laki beranggapan bahwa perempuan sebagai objek pemuas seksual baik dilingkungan rumah maupun masyarakat, hal ini akan terbawa ke lingkungan kerja.

Menurut teori nature/biologic, pelecehan seksual adalah arus keluar dari ketertarikan laki-laki kepada teori. Pada teori ini, dikatakan bahwa laki-laki tidak bermaksud melecehkan wanita, tetapi didorong oleh dorongan batin untuk menjadi agresif secara seksual. Dengan kata lain, teori ini membenarkan pelecehan seksual sebagai sesuatu yang berasal dari bawaan seseorang. Dalam penelitian ini, berarti dosen laki-laki melecehkan mahasiswi karena alasan sederhana yaitu harus memenuhi dorongan seksualnya.

Pada penelitian yang dilakukan oleh..... mahasiswi Universitas Ayoba memiliki pemahaman mengenai pelecehan seksual, hal ini merupakan langkah awal bagi responden untuk memahami apa yang dimaksud pelecehan seksual karena akan memudahkan bagi korban untuk menafsirkan niat dari pelaku pelecehan seksual. Meskipun mayoritas dari responden tidak mengalami pelecehan seksual, akan tetapi

mereka mengenal orang yang menjadi korban dari pelecehan seksual. Hal ini menjadi fakta yang bisa diidentifikasi bahwa penyalahgunaan kekuasaan menjadi modal awal untuk memuaskan hasrat seksualnya. Pada dasarnya dosen seharusnya menjadi pelindung dan pembimbing mahasiswa dan bukannya menjadi penuntut kepuasan seksual. Pada penelitian ini juga mengungkap bahwa banyak korban yang diharuskan mengulang modul yang diajarkan oleh oknum pelaku pelecehan karena mereka gagal untuk menyerah pada kekuatan patriarki dan kebutuhan seksual yang diinginkan oleh pelaku/oknum pelecehan seksual.

Perlunya dilakukan investigasi terhadap semua mahasiswi yang diharuskan mengulang modul, terutama yang gagal di modul yang diajarkan oleh dosen laki-laki.

Banyaknya pelecehan seksual yang terjadi, hanya banyak dibicarakan di kalangan mahasiswi daripada melaporkannya ke pihak berwajib. Harus adanya jaminan bahwa mahasiswi tidak akan menjadi korban karena sikap yang proaktif tentang nasib mereka. Baiknya kasus-kasus ini ditangani oleh staf perempuan di PSD. Perlu diciptakan lembaga yang memberikan perhatian khusus kepada korban pelecehan seksual. Selain itu, perlu adanya kampanye anti kekerasan terhadap mahasiswi harus diorganisir. Kampanye tersebut akan melanjutkan kampanye dari '16 Days of Activism against Violence against Women and Children'. Departemen pendidikan tinggi perlu menerapkan kebijakan pelecehan seksual yang umum untuk digunakan oleh semua institusi akademik. "The development of the policy should be seen as a process which ultimately aims at strengthening a campus-wide awareness of

a need to eradicate sexual harassment” (Bennett 2002, 44). Hal ini dapat melindungi mahasiswi dari pelecehan seksual ‘academic predators’

Apapun alasannya, mahasiswa/i merupakan klien dosen karena merekalah yang menciptakan lapangan pekerjaan bagi dosen dan karena itu perlu diperlakukan dengan hormat dan layak.

Review 6: Exploring the Causal Factors and the Effects of Sexual Harassment fon Female Students at the Universities in Africa. An Overview (J.G. Kheswa)

Pada artikel ini, penulis meneliti mengenai bagaimana pelecehan seksual yang terjadi kepada mahasiswi di universitas. Artikel ini akan membahas mengenai faktor penyebab, efek dan strategi bagaimana memerangi pelecehan seksual ataupun kekerasan yang berbasis seksual di institusi pendidikan.

Menurut Pierce (2003), pelecehan seksual mencakup beberapa permintaan untuk mendapatkan bantuan seksual baik secara langsung atau dengan implikasi (terkadang diperintahkan dengan berbagai imbalan seperti keberhasilan akademis atau promosi). Afrika selatan sendiri dari tahun 2000-2004 memiliki insiden pelecehan seksual di tempat-tempat yang berbeda. Sebagai contoh terdapat seorang mahasiswa yang terdaftar di Bachelor of Arts, yang tidak berasal dari kota tersebut, dilecehkan secara seksual oleh dosennya ketika sang mahasiswi pergi memanggil dosen tersebut untuk kuliah. Bentuk pelecehan yang di dapat seperti sentuhan, memeluk, hingga mencium

mahasiswi tersebut di ruangnya. Yang ternyata sebelum kejadian tersebut ia pernah dilecehkan oleh sepupunya sendiri.

Pada penelitian ini, peneliti membagikan pelecehan seksual menjadi lima bentuk, yang ia ambil berdasarkan pemikiran Bauemeisteer:

1. *Quid pro quo*

Menurut Bauemeister (2001), pelecehan quid pro quo biasanya terjadi ketika seseorang dipaksa untuk berhubungan seks dengan seorang dosen dibawah ancaman gagalnya dalam suatu mata kuliah.

2. *Gender-Based Discrimination*

Salah satu bentuk diskriminasi berbasis gender yakni pelecehan seksual yang mempengaruhi proporsi yang sangat besar kepada mahasiswi. Biasanya sang korban akan dipaksa untuk melakukan hubungan seks dengan pelaku. Pemaksaan tersebut bisa dengan ancaman kekerasan, ataupun ancaman kegagalan.

3. *Hostile- environment*

Hostile-environment merupakan lingkungan yang sangat tidak bersahabat bagi perempuan yang menjadi sasaran dari tindak perilaku seksual yang menyinggung dan merendahkan secara berulang-ulang. Willness menambahkan perilaku seksual ini meliputi rayuan seksual yang tidak diinginkan, dan permintaan seks yang bersifat verbal, serta non-verbal yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa lain, ataupun pihak ketiga. Hal ini membatasi kemampuan siswi untuk berpartisipasi ataupun mengambil

manfaat dari program atau kegiatan pendidikan. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak bersahabat atau kasar.

#### 4. *Moral defici*

Terdapat berbagai mahasiswa yang memaksakan diri untuk melakukan pelecehan seksual dengan merayu dosen laki-laki untuk membantu mereka dalam menulis ujian atau diberikan nilai ujian yang tidak beralasan. Terkadang mahasiswi akan mencoba dengan menggoda dosen tersebut. Ketika sudah mencapai waktu tenggang pengerjaan tugas, mahasiswi tersebut akan terus menggoda dan merayu dosen tersebut dengan pakaian yang cukup terbuka. Hingga pada akhirnya mereka akan melakukan hubungan seks dengan imbalan nilai.

#### 5. *Intergenerational relationships and socio-economic status*

Banyak mahasiswi yang berkencan dengan pria yang lebih tua atau “*sugar daddy*” dikarenakan bayaran yang diterima oleh mahasiswi untuk membayar mereka. Meskipun terkadang mereka mendapat perlakuan kasar, mereka cenderung bertahan karena ketakutan kehilangan uang untuk perhiasan, make-up, pakaian ataupun untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya. Kemiskinan mahasiswi memberikan prasyarat ideal untuk barter dengan seks.

*Theory of motivation* yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, menjelaskan bahwa seorang individu sebelum memenuhi kebutuhan pertumbuhan, kebutuhan defisiensi harus terlebih dahulu dipenuhi (kebutuhan fisiologis, safe, dan security). Akan tetapi jika seseorang tersebut dilatar belakangi dengan keuangan yang minim,

peluang untuk melakukan transactional sex akan berpeluang tinggi sekali. Pada kelompok ini, mereka memungkinkan untuk meninggalkan penggunaan kondom karena kelangsungan hidup mereka yang bergantung kepada barter seksual (social-exchange theory). Berdasarkan argumen Douglas dan Wildavsky (1983) mengenai teori resiko budaya (*group and grip*), seorang pria pelaku pelecehan seksual akan mengharapkan seorang wanita untuk tunduk dan beritndak sesuai keinginan mereka, dimana mereka diharapkan untuk hamil dan tidak terlibat secara intim dengan wanita lain.

Berdasarkan Silva dan Hill (2005), dampak pelecehan seksual dari berbagai kasus-kasus yang banyak terjadi dari gejala berhubungan dengan stress seperti menyalahkan diri sendiri, serta kurangnya rasa kepercayaan diri dan konsentrasi di dalam kelas. Pelecehan seksual tidak selalu di provokasi oleh perempuan dengan pakaian yang provokatif ataupun dengan menggoda pelaku. Terkadang nafsu yang tidak terkontrol dari pelaku pun menjadi penyebab dari terjadinya pelecehan seksual. Meskipun perempuan di kawasan Afrika Selatan lebih berpeluang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang berada di kawasan Afrika bagian sub-sahara, dengan banyaknya pelecehan seksual menjadi hambatan yang cukup signifikan.

#### *1. Educational effects*

Pelecehan seksual memiliki efek destabilisasi bagi pendidikan mahasiswi, Prestasi akademik mereka akan terhalang, serta mereka akan kesulitan untuk berkonsentrasi pada pembelajaran mereka. Bahkan dalam beberapa kasus,

mereka sampai kehilangan minat untuk belajar dan memilih pindah ke universitas lain ataupun meninggalkan sekolahnya karena putus asa dan mengalami kehamilan akibat buah dari pelecehan tersebut.

#### 2. *Psychological effects*

Menurut Champbell et al., (2009), secara kognitif korban akan memiliki pemikiran negatif mengenai laki-laki, dan akan terus-menerus memeriksa untuk melihat apakah ada sesuatu hal yang menyebabkan laki-laki atau dosen laki-laki melecehkan mereka secara seksual dan pada akhirnya menyebabkan gangguan identitas disosiatif.

#### 3. *Social effects*

Quuist-Arction (2003) menegaskan bahwa terdapat perubahan lingkungan yang mungkin terjadi pada korban pelecehan seksual. Apabila orang-orang mengetahui mengenai pelecehan tersebut, mereka akan mulai menghakimi atau menggosipkan sang korban, hingga korban tersebut pada akhirnya akan mengalami depresi dengan keadaannya. Akibat penilaian semua orang mengenai korban, baik positif maupun negatif dapat menimbulkan beban yang besar bagi korban di lingkungan kampus tersebut.

#### 4. *Emotional effects*

Korban perempuan setelah mengalami pelecehan seksual akan menjadi rentan dan cenderung mengalami kemarahan yang intens terhadap pelaku, bahkan semua laki-laki disekitarnya (Ryckman). Hal ini menyebabkan gangguan stress pasca trauma. Dan juga mereka akan merasa malu dan takut.

5. *Sexually transmitted infections, physical injuries and unprepared motherhood*

Holborn dan Eddy (2011), dalam survei yang dilakukan di provinsi Gauteng, Afrika Selatan. 31% pria muda mengatakan bahwa pelecehan seksual terhadap perempuan terjadi diakibatkan oleh cara perempuan berpakaian dan mereka menyebutkan bahwa memerkosa perempuan dengan pakaian yang terbuka dianggap wajar-wajar saja. Seks yang dilakukan secara paksa ataupun kasar, dapat mengakibatkan vagian lecet dan terluka, sehingga memudahkan masuknya virus melalui mukosa vagina. Hal ini membuat rentannya seorang wanita yang melakukan seks secara paksa dan kasar terjangkit HIV. Cidera fisik umum yang terjadi dalam perkosaan yakni iritasi genital, pendarahan atau infeksi vagina, penurunan hasrat seksual, nyeri saat berhubungan, nyeri pinggul yang kronis dan infeksi saluran kemih.

6. Pusat kesehatan dan kepolisian harus bersikap baik dalam penanganan korban pelecehan seksual dan memberikan dukungan, daripada membuat korban trauma dengan menanyakan apakah mereka mencapai orgasme dalam kasus pemerkosaan. Dengan kata lain, lingkungan yang hangat dan peduli dalam kampus, seperti unit konseling mahasiswa harus memiliki pekerja sosial, psikolog dan konselor yang dapat memberikan psikoterapi secara rahasia demi melindungi korban.

## **2.2 Kerangka Konseptual**

Untuk mempermudah penulis dalam melakukan proses penelitian, diperlukan landasan yang kuat sebagai pendukung bagi penelitian yang di kerjakan penulis. Oleh karena itu, dalam proses pengerjaannya diperlukan landasan teori maupun kerangka konseptual yang relevan.

### **2.2.1 Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual merupakan segala bentuk kegiatan dari aktivitas seksual yang dilakukan secara paksa oleh seseorang kepada orang lain. Kekerasan seksual meliputi penggunaan atau melibatkan secara komersial dalam kegiatan seksual, bujukan ajakan atau paksaan terhadap seseorang untuk terlibat dalam kegiatan seksual.

#### **2.2.1.1 Bentuk – bentuk kekerasan seksual**

##### **1. Pelecehan seksual**

Menurut Collier (1998), pelecehan seksual merupakan segala bentuk perilaku seksual yang tidak diinginkan oleh yang mendapat perlakuan tersebut, dan pelecehan seksual yang dapat terjadi atau dialami oleh semua perempuan. Pelecehan seksual ini dapat terjadi kepada siapa saja, baik laki – laki maupun perempuan bisa menjadi korban dari pelaku tindak pelecehan seksual yang dianggap tidak sopan, memalukan, ataupun mengintimidasi. Pelecehan seksual terjadi karena adanya keinginan dari pelaku ataupun karena adanya kesempatan untuk melakukan pelecehan dan juga adanya faktor – faktor dari korban yang memancing pelaku untuk melakukan pelecehan. Berdasarkan definisi

Konferensi APNET (*Asia Pasific Network For Social Health*) di Cebu, Filipina 1996 mengatakan seksualitas merupakan sekpresi seksual seseorang yang secara sosial dianggap dapat diterima serta mengandung aspek –aspek kepribadian yang luas dan mendalam.

Dalam pelecehan seksual terdapat unsur – unsur seperti ;

- a. Perbuatan yang berhubungan dengan seksual
- b. Wujud perbuatannya berupa fisik dan non fisik
- c. Adanya ketidaksukarelaan dari salah satu pihak

## 2. Perkosaan

Perkosaan adalah serangan dalam bentuk pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual kepada korban. Serangan tersebut biasanya dilakukan dengan cara menggunakan kekerasan, ancaman, penahanan, tekanan psikologis, atau penyalahgunaan kekuasaan yang akan digunakan kepada korban.

## 3. Intimidasi seksual

Intimidasi seksual merupakan tindakan yang menyerang seksualitas untuk menimbulkan rasa takut bagi korban. Intimidasi ini bisa dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

## 4. Eksploitasi seksual

Eksploitasi seksual merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang timpang untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun memperoleh keuntungan dalam bentuk sosial, politik dan lainnya.

## 5. Perdagangan perempuan

Tindakan merekrut, mengangkut, menampung, mengirim, memindahkan, atau menerima seseorang dengan ancaman kekerasan penculikan, pengekapan, pemalsuan, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan penjeratan utang atau pemberian bayaran atau manfaat terhadap korban secara langsung maupun orang lain yang menguasainya, bertujuan prostitusi ataupun eksploitasi seksual lainnya. Perdagangan perempuan ini dapat terjadi dimana saja baik dalam maupun luar negeri.

6. Prostitusi paksa

Situasi dimana perempuan mengalami tipu daya untuk menjadi pekerja seksual, dimana mereka tidak dapat melepaskan diri dengan menggunakan ancaman-ancaman seperti; pengekapan, penjeratan utang, atau ancaman kekerasan.

7. Perbudakan seksual

Kondisi dimana pelaku merasa menjadi pemilik atas seseorang maupun kelompok, sehingga berhak untuk melakukan apapun terhadap seseorang maupun kelompok. Termasuk melakukan tindak pelecehan seksual maupun perkosaan.

8. Pemaksaan perkawinan (termasuk dengan cerai gantung)

Sebuah situasi dimana korban dipaksa untuk menikahi pelaku. Hal ini dapat terjadi diakibatkan berbagai hal seperti, memiliki hutang, ancaman, penyalahgunaan kekuasaan dan lain-lain.

9. Pemaksaan kehamilan

Biasanya hal ini terjadi setelah korban mendapatkan kekerasan seksual dan mengakibatkan kehamilan terhadap korban. Pelaku menuntut secara paksa

kepada korban untuk melanjutkan kehamilannya tanpa memikirkan kondisi korban tersebut.

#### 10. Pemaksaan aborsi

Pemaksaan aborsi merupakan pengguguran kandungan yang dilakukan atas dasar ancaman pelaku terhadap korban

#### 11. Pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi

Dapat dikatakan pemaksaan, ketika pemasangan alat kontrasepsi dan/atau pelaksanaan sterilisasi tanpa persetujuan dari pihak korban, karena korban tidak mendapatkan informasi yang lengkap. Pada saat ini, kasus pemaksaan kontrasepsi/sterilisasi biasa terjadi pada perempuan yang terjangkit HIV/AIDS.

#### 12. Penyiksaan seksual

Penyiksaan ini berbasis seksual, dimana pelaku menyerang organ seksualitas korban yang dilakukan secara sengaja sehingga menimbulkan rasa sakit ataupun penderitaan yang hebat, baik secara jasmani maupun rohani.

#### 13. Penghukuman tidak manusiawi dan bernuansa seksual

Cara menghukum seseorang yang menyebabkan penderitaan, kesakitan, ketakutan, serta rasa malu. Penyiksaan tersebut seperti pencambukan, serta hukuman-hukuman yang memermalukan/merendahkan martabat manusia.

#### 14. Praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan dan mendiskriminasi perempuan

Budaya masyarakat yang bernuansa seksual yang dapat menimbulkan cedera secara fisik, psikologis. Kebiasaan ini dapat pula dilakukan untuk mengontrol seksualitas perempuan dalam perspektif yang merendahkan perempuan

## 15. Kontrol seksual

Cara pikir masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai simbol moralitas sebuah komunitas, yang membedakan perempuan baik-baik dan perempuan nakal, dan menghakimi perempuan sebagai pemicu kekerasan seksual menjadi landasan upaya mengontrol seksual perempuan.

### **2.2.1.2 Dampak kekerasan Seksual**

Dari berbagai kasus yang terjadi mengenai kekerasan seksual yang marak terjadi di sekolah, rumah, kantor, dan berbagai tempat lainnya. Terdapat beberapa dampak yang terjadi terhadap korban maupun pelaku;

#### 1. Kehamilan tak terencana

Pada korban yang telah diperkosa, kehamilan tak terencana merupakan salah satu akibat yang harus ditanggung oleh korban. Sering terjadi dimana korban akan dipaksa oleh pelaku untuk melakukan aborsi ilegal yang dapat membahayakan nyawa dari korban tersebut atau pun mempertahankan kehamilannya.

#### 2. Munculnya gangguan di alat vital

Hubungan seksual yang dipaksakan biasanya akan menyebabkan resiko terjadinya komplikasi seperti; pendarahan vagina, infeksi vagina, iritasi genital, fibroid, nyeri saat berhubungan seksual, nyeri pinggul kronis, dan infeksi saluran kemih.

#### 3. Infeksi menular

HIV/AIDS merupakan salah satu infeksi menular yang sangat berbahaya. Peneliti menyebutkan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan maupun pelecehan seksual, beresiko lebih tinggi mengalami infeksi menular seksual.

#### 4. Gangguan kesehatan mental

Setelah mengalami kekerasan seksual, korban biasanya merasa bahwa tubuh mereka bukanlah milik mereka lagi. Sering sekali terjadi, mereka merasa bersalah atas hal yang terjadi, merasa malu hingga merasa ketakutan akan mengalami kejadian yang sama.

#### 5. Dikucilkan dari lingkungan sosial

Korban kekerasan seksual sering kali mendapat cibiran dari lingkungan sosial dimana para korban kekerasan seksual seolah-olah justru mereka lah yang salah. Sifat menyalahkan ini tentu tidak memberikan hal positif bagi korban, justru hal ini dapat membuat depresi bagi para korban. Bahkan, tidak jarang sang korban dituntut untuk menikahi pelaku kekerasan seksual, hal ini malah akan membuat korban lebih merasa hancur.

#### 6. Gangguan kognitif

Tentu kejadian-kejadian yang dialami oleh korban kekerasan seksual merupakan pengalaman buruk yang tidak akan dengan mudah dilupakan oleh korban. Para korban seringkali bermimpi buruk dan memikirkan fantasi dikepalanya. Hal ini dapat berujung pada gangguan makan, perubahan fisik, hingga penggunaan obat-obatan terlarang.

### 2.2.2 *Human Security*

Pada saat perang dingin terjadi, dimana realisme berkembang begitu pesat dalam studi hubungan internasional. Saat itu masyarakat belum mengenali konsep *human security* karena kajian saat itu hanya berkaitan dengan keamanan negara. Setelah berakhirnya perang dingin pada tahun 1991, isu keamanan yang dulu lebih dominan kepada kepentingan serta keamanan negara (keamanan tradisional) mulai berpindah dan berfokus kepada keamanan manusia. Menurut Kanti Bajpai, konsep *human security* sudah digaungkan sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1994, konsep *human security* resmi muncul melalui laporan perkembangan manusia yang dicatat oleh UNDP. Dalam pemahaman umum, *human security* merupakan pendekatan yang berpusat pada manusia untuk mengenali berbagai ancaman terhadap keamanan masyarakat. Sedangkan dalam makna luasnya berarti kebebasan dari ketakutan, kebebasan dari kekurangan, dan kebebasan dari kehinaan. *Human security* merupakan suatu keadaan dimana kematian usia dini, penyakit cepat menyebar, pelecehan seksual terhadap wanita, kekerasan dan peperangan antaretnis, pembungkaman kritik dan penghinaan martabat manusia itu tidak terjadi di tengah masyarakat (Mahbub Ul Haq, 1990).

*Human security* merupakan salah satu bentuk pengembangan dari keamanan yang pada awalnya lebih memfokuskan kepada negara. Hal ini terjadi setelah perang dingin berakhir. Didalam *human security* terdapat berbagai bentuk salah satunya adalah *personal security* dimana salah satu dari pembahasannya mengenai kekerasan seksual sebagai bentuk *sexual violence*.

### 2.2.3 Diskriminasi *Gender*

Diskriminasi gender merupakan suatu ketidakadilan dengan membedakan sikap dan perlakuan terhadap sesama manusia berdasarkan jenis kelamin. Dapat diartikan pula sebagai perlakuan terhadap individu secara berbeda yang dikarenakan oleh jenis kelamin. Hal ini biasanya terjadi kepada kaum wanita yang dimana, mereka dianggap lebih lemah dan terdapat stereotape bahwa perempuan sebaiknya mengurus rumah saja.

Bentuk bentuk diskriminasi menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia;

#### 1. Subordinasi

Subordinasi merupakan penilaian yang dilakukan oleh suatu jenis kelamin yang beranggapan bahwa lawan jenis nya memiliki kedudukan yang lebih rendah, atau dapat dikatakan penomorduaan terhadap jenis kelamin bisa itu kepada laki – laki maupun perempuan (pada umumnya perempuanlah yang memiliki posisi yang rendah dibandingkan dengan laki – laki).

#### 2. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan *gender* merupakan pembatasan dalam berbagai hal seperti peran, pemikiran, ataupun perbedaan suatu perlakuan yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas hak asasi seseorang, karena telah melanggar persamaan hak laki – laki dan perempuan.

#### 3. Sterotype

Stereotype berarti pemberian citra, ata cap/label terhadap seseorang atau kelompok yang berdasarkan kepada suatu anggapan yang salah. Pemberian label

ini sering dilakukan dalam sebuah hubungan ataupun lebih, seringkali diapakai sebagai suatu alasan dalam pembenaran kepada tindakan dari satu sisi kelompok terhadap kelompok lainnya. Pelabelan juga menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang timpang atau tidak seimbang yang bertujuan untuk menaklukkan atau menguasai pihak lain. Bentuk – bentuk diatas pun merupakan salah satu dampak dari sebuah *stereotype* yang berkembang di kehidupan masyarakat umum.

#### 4. Kekerasan

Kekerasan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan seseorang dengan tujuan untuk melukai, ataupun menyakiti seseorang baik itu fisik maupun nonfisik. Karena adanya pemikiran bahwa perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin yang mewujudkan dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Akan tetapi sebaliknya bagi perempuan yang dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya. Karena hal inilah yang menyebabkan terlahirnya tindakan kekerasan. Dengan anggapan bahwa perempuan itu lemah, itu diartikan sebagai alasan untuk diperlakukan semena-mena, berupa tindakan kekerasan.

#### 5. Beban ganda (*double burden*)

Beban ganda (*double burden*) berarti beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Peran reproduksi perempuan seringkali dianggap peran yang statis dan permanen. Meskipun sudah terdapat banyaknya peningkatan terhadap jumlah perempuan yang bekerja di wilayah public, akan tetapi tidak diiringi dengan berkurangnya beban mereka

di wilayah domestik. Upaya dalam memaksimalkannya banyak perempuan yang memperkerjakan perempuan lain demi memenuhi tugas rumah tangga, seperti pembantu rumah tangga atau anggota keluarga perempuan lainnya. Namun demikian, tanggung jawabnya masih tetap berada di pundak perempuan. Akibatnya mereka mengalami beban yang berlipat ganda.

#### 6. Marjinalisasi

Marjinalisasi merupakan suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Banyak cara yang dapat digunakan untuk memarjinalkan seseorang atau kelompok. Salah satunya adalah dengan menggunakan asumsi gender. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah (sector public), seringkali dinilai dengan anggapan tersebut. Jika hal tersebut terjadi, maka sebenarnya telah berlangsung proses pemiskinan dengan alasan gender.

#### **2.2.4 Budaya Patriarki**

Dalam buku yang berjudul *The Origin of The Family, Private Property, and The state* yang terbit tahun 1884 menyebutkan, bahwa budaya patriarki merupakan sistem dominan yang paling awal. Budaya patriarki sendiri yakni pembagian kekuasaan yang tidak merata antara perempuan dan laki – laki di dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Bagi kaum perempuan budaya patriarki ini merupakan sebuah sistem sosial yang tidak adil, dimana terdapat diskriminasi ataupun penindasan bagi perempuan. Budaya patriarki telah menciptakan ketidakadilan dalam relasi gender,

yang menempatkan posisi perempuan selalu lebih rendah dibanding laki-laki dan laki-laki selalu dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan, bukan berdasar pada usaha atau prestasi yang diraih kedua jenis kelamin tersebut. Jika kita percaya bahwa Allah itu Maha Adil, niscaya kita percaya bahwa tidak mungkin Allah mendukung ketidakadilan, sehingga jika ada ayat-ayat Al-Qur'an yang dipahami secara patriarkis dan melahirkan ketidakadilan, maka yang salah pasti bukan ayat Al-Qur'annya melainkan pemahamannya. Kini sudah lahir tafsir-tafsir baru yang menggunakan perspektif keadilan gender yang perlu lebih gencar disosialisasikan dalam masyarakat Muslim agar dapat membantu mengikis budaya patriarki dan dapat mengkonstruksi relasi gender yang adil.

### **2.2.5 Teori Feminisme**

Teori feminisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut emansipasi atau kesetaraan dan keadilan bagi wanita. Teori ini berpacu kepada teori kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut Maggi Humin, feminisme adalah sebuah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan perempuan mengalami keadilan karena jenis kelamin.

Pada abad ke -18 merupakan titik awal dari feminisme, akan tetapi penggunaan feminisme sendiri digunakan pada akhir abad ke-19 dalam debat yang terjadi di Prancis, yang pada saat itu kaum feminis melakukan debat dan menulis karya-karya untuk mendapatkan kesetaraan yang lebih besar bagi wanita, terlebih di bidang pendidikan. Akan tetapi, perjuangan mereka hanya mendapatkan dampak yang sangat

kecil. Seiring berjalannya waktu, karya-karya tulis yang berhubungan dengan emansipasi wanita semakin bertambah, dan juga banyak wanita yang tertarik dengan ide baru satu ini. Terdapat tiga golongan dalam perkembangan gerakan feminisme;

#### 1. Gelombang pertama

Pada gelombang yang pertama perempuan menyuarakan pemikirannya dipelopori oleh aktivis sosial bernama Charles Forier pada tahun 1837. Awalnya gerakan ini berpusat di Eropa yang kemudian berpindah ke Amerika dan berkembang sangat pesat sejak diterbitkannya buku berjudul *The Subjection Of Women* (1869) karya John Stuart Mill. Pergerakan ini lambat laun mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dimana terdapat adanya pemberantasan praktek perbudakan, serta hak-hak dari kaum perempuan mulai diperhatikan.

#### 2. Gelombang kedua

Setelah perang dunia kedua berakhir, gerakan feminisme kembali memulai kembali menyuarakan hak suara perempuan dalam hak suara parlemen. Pada tahun 1970 peningkatan yang signifikan terjadi dimana pada tahun ini perempuan semakin bersemangat menyuarakan haknya. Tokoh yang sering dikaitkan pada gelombang ini yaitu Helene Cixous, dan Julia Kristeva. Tujuan utama dari gerakan feminisme yang kedua ini untuk menuntut kebebasan bagi wanita yang sering dipandang rendah dan diperlakukan dengan tidak layak.

#### 3. Gelombang ketiga

Pada gelombang yang ketiga ini, feminis lebih berfokus untuk mendapatkan posisi dalam sistem pemerintahan di negaranya. Bidang politik merupakan

tempat yang harus memiliki perwakilan agar hak-hak dari perempuan bisa terus dijaga. Hingga saat ini, feminisme masih aktif dalam mengkampanyekan berbagai isu-isu sosial yang sering terjadi di masyarakat.

### **2.2.5.1 Bentuk-bentuk Feminisme**

#### *1. Feminisme liberal*

*Feminisme Liberal* merupakan pandangan dimana menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Pada aliran ini menyatakan kebebasan dan kesamaan yang berakarakan kepada rasionalitas antara dunia privat dan publik. Berdasarkan karya yang ditulis oleh tong putnam tong berjudul *feminist thought*, Perempuan harus berkarir dengan bebas untuk mencapai kecukupan materi tanpa tergantung dengan laki-laki. Feminis Liberal membuat perempuan banyak mencapai posisi profesional dan posisi kerja yang tinggi.

#### *2. Feminis Sosialis*

Berdasarkan buah hasil pemikiran dari Karl Marx dan Engels, feminisme mempercayai suatu kesenjangan antara perempuan dan laki-laki merupakan sebuah konsekuensi dari posisi ekonomi perempuan yang lemah. Hal ini disebabkan karena penempatan laki-laki sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan bertugas mengurus rumah tangga. Feminis sosialis berpandangan bahwa dengan adanya revolusi sosialis yang akan melahirkan sebuah sistem

ekonomi terpusat pada negara, sehingga dapat menghapus kelas sosial yang ada dalam masyarakat.

### 3. *Feminis Radikal*

Pada aliran feminis ini, mereka menawarkan ideologi “perjuangan separatisme perempuan”, muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 1960-an. Tujuan dari ideologi ini untuk melawan kekerasan seksual dan industri pornografi.

## 2.3 Preposisi / Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap suatu permasalahan yang telah dirumuskan. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas dan diperkuat dengan adanya asumsi-asumsi dari kerangka pemikiran tersebut, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut;

**“Dengan adanya *Action Breaks Silince* sebagai salah satu organisasi yang ikut andil dalam melawan tindak pelecehan seksual, akan tetapi hal ini belum cukup untuk mengurangi tindak pelecehan yang terjadi secara signifikan.**

## 2.4 Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel bebas; <i>Action Breaks Silence</i> sebagai organisasi yang membantu Afrika Selatan</p>	<p>Peran <i>Action Breaks Silence</i> di Afrika Selatan</p>	<p>Monokolo bekerja untuk <i>Action Breaks Silence</i>, dimana dia ikut membantu memberikan pengajaran mengenai bela diri terhadap anak – anak, serta mengajarkan bagaimana membaca dan bereaksi terhadap situasi yang berpotensi beresiko</p> <p>Sumber: <a href="https://www.dw.com/id/jumlah-kasus-perkosaan-tinggi-anak-anak-sekolah-di-afsel-diajar-melawan-pemerksosa/a-45904033">https://www.dw.com/id/jumlah-kasus-perkosaan-tinggi-anak-anak-sekolah-di-afsel-diajar-melawan-pemerksosa/a-45904033</a></p>
<p>Variabel terikat; Belum adanya penurunan yang signifikan terhadap maraknya tindak pelecehan seksual</p>	<p>Masih tingginya kasus tindak peleceahn seksual di Afriks Selatan</p>	<p>Afrika Selatan tidak hanya sedang menghadapi wabah pandemi COVID-19 yang disebabkan varian Omicron, tetapi juga wabah <u>pelecehan seksual</u> disertai kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan yang meningkat.</p> <p>Statistik baru-baru ini mengungkapkan peningkatan 7,1 persen dalam kasus pemerkosaan, dengan 9.556 perempuan diperkosa antara Juli dan September, menurut <i>WION</i>, dikutip 22 Desember 2021.</p> <p>Presiden Cyril Ramaphosa menyebut statistik baru-baru ini "memalukan" pada November.</p>

<b>Variabel dalam Hipotesis</b>	<b>Indikator (Empirik)</b>	<b>Verifikasi (Analisis)</b>
		<a href="https://gaya.tempo.co/read/1595849/pandemi-bikin-orang-berjarak-lakukan-5g-untuk-mempererat-hubungan-tim-kerja">https://gaya.tempo.co/read/1595849/pandemi-bikin-orang-berjarak-lakukan-5g-untuk-mempererat-hubungan-tim-kerja</a>

## 2.5 Skema dan Alur Penelitian

